

Analisis Semiotika Trikotomi pada Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis dengan Teori Charles Sanders Peirce

Annisa Savira^{1*}, Nurindah Sari², Mutiara Ilmi³, Rona Kurnia⁴, M Isman⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
annisasavira634@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 926-940

Article History:

Received: 11-06-2026

Accepted: 12-07-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda semiotika dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis menggunakan pendekatan teori trikotomi Charles Sanders Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Cerpen ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia paling monumental yang sarat dengan kritik sosial dan religius terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat terhadap teks cerpen dan dianalisis berdasarkan relasi trikotomi Peirce yang mencakup representamen, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya 5 tanda ikon, 7 tanda indeks, dan 6 tanda simbol yang tersebar dalam narasi cerpen tersebut. Tanda-tanda ini membentuk jaringan makna yang saling berkaitan dan memperlihatkan dimensi religiusitas, kritik sosial, dan kondisi spiritual masyarakat yang dikritisi oleh pengarang. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis semiotika trikotomi Peirce sangat efektif dalam membedah makna tersembunyi dalam karya sastra pendek.

Kata Kunci : Cerpen; Semiotika; Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial dan budaya yang dituangkan melalui medium bahasa. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sistem tanda yang sarat makna dan mengandung berbagai lapisan pesan yang tidak selalu tampak secara eksplisit (Wulandari & Siregar, 2020). Setiap unsur dalam karya sastra, mulai dari pilihan kata, penokohan, latar, hingga alur, berperan sebagai tanda yang dapat diinterpretasikan secara mendalam.

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis merupakan salah satu karya sastra pendek Indonesia yang paling berpengaruh sepanjang masa. Cerpen ini pertama kali dipublikasikan dalam majalah Kisah pada tahun 1955, kemudian diterbitkan sebagai kumpulan cerpen pada tahun 1956 oleh NV Nusantara, Bukittinggi (Ensiklopedia Sastra Indonesia Kemdikbud, 2021). Karya ini menempatkan A.A. Navis sebagai salah satu sastrawan terpenting dalam Angkatan 1950–1960 sastra Indonesia (Ekasiswanto, 2020).

A.A. Navis, yang memiliki nama lengkap Ali Akbar Navis, lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat, pada 17 November 1924 dan meninggal pada 22 Maret 2003. Ia dikenal sebagai pencemooh nomor wahid dan sastrawan satiris ulung karena kemampuannya mengkritik kondisi sosial dan keagamaan masyarakat melalui gaya penulisan satir yang tajam (Ayoindonesia.com, 2021). Navis memperoleh penghargaan *South East Asia Write Award* dari Kerajaan Thailand pada tahun 1992 atas kontribusinya dalam dunia sastra (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Cerpen “Robohnya Surau Kami” mengisahkan seorang kakek penjaga surau yang disebut garin. Tokoh ini menghabiskan hidupnya untuk beribadah dan merawat surau, tetapi melupakan tanggung jawab duniawi. Melalui tokoh Haji Saleh yang dikisahkan masuk neraka meskipun rajin beribadah, Navis menyampaikan kritik tajam terhadap pemahaman religius yang bersifat sempit, pasif, dan mengabaikan tanggung jawab sosial (Mahadewi et al., 2025). Cerpen ini dinilai mengandung pesan moral yang kompleks dan dapat dikaji dari berbagai perspektif ilmiah.

Untuk mengungkap lapisan makna yang lebih mendalam dalam cerpen ini, pendekatan semiotika menjadi sangat relevan. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda dalam kehidupan manusia (Mudjiyanto & Nur, 2013). Di antara berbagai teori semiotika, teori trikotomi Charles Sanders Peirce merupakan salah satu kerangka yang paling produktif dalam menganalisis karya sastra. Peirce, seorang filsuf dan ahli logika abad ke-19, mengembangkan teori semiotika yang menekankan hubungan triadik antara *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan) (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan relasi antara tanda dan objeknya, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya, sedangkan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan objeknya (Wulandari & Siregar, 2020). Ketiga kategori tersebut dikenal sebagai trikotomi dalam semiotika Peirce.

Kajian terhadap cerpen “Robohnya Surau Kami” sesungguhnya telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, tetapi masing-masing menyoroti aspek yang berbeda dan belum saling melengkapi. Ekasiswanto (2020) mengkaji cerpen ini melalui perspektif posmodernisme Linda Hutcheon dengan menonjolkan ironi historis pada figur Kakek dan Ajo Sidi. Hadi dan Murtafi'ah (2025) menelaahnya melalui pendekatan sosiologi sastra dengan menyoroti relasi kelas sosial tokoh Kakek sebagai rohaniwan yang terpinggirkan. Nasution (2021) membacanya melalui lensa politik representasi dengan mengungkap bagaimana tokoh Ajo Sidi menggugat rezim partisi sosial dalam masyarakat. Sementara itu, Mahadewi et al. (2025) menganalisis nilai religius dan kritik sosial-keagamaan di dalamnya melalui pendekatan hermeneutika.

Faiz (2021) memang telah menyentuh dimensi semiotika Peirce dalam cerpen ini, tetapi kajiannya difokuskan pada nilai religius untuk kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA dan belum mengklasifikasikan tanda secara sistematis berdasarkan tiga kategori trikotomi, yaitu ikon, indeks, dan simbol, beserta pemetaan relasi representamen–objek–interpretan pada setiap tanda yang ditemukan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak tiga kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari penelitian ini. Pertama, kajian semiotika Peirce yang secara spesifik dan menyeluruh memetakan jaringan tanda dalam cerpen ini, tidak hanya pada satu dimensi seperti nilai religius, masih sangat terbatas. Kedua, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengidentifikasi, menghitung, dan mengklasifikasikan jumlah tanda berupa ikon, indeks, dan simbol secara komprehensif, disertai justifikasi teoretis pada setiap kategorisasinya. Ketiga, hubungan antarkategori tanda, yaitu bagaimana ikon, indeks, dan simbol saling berjaln membentuk satu jaringan makna yang utuh, bukan sekadar daftar temuan yang berdiri sendiri, belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berhenti pada satu sudut pendekatan, seperti struktural, sosiologis, religius, atau hermeneutis, tanpa mengaitkannya dengan mekanisme kerja tanda secara semiotik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh tanda semiotik dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” berdasarkan trikotomi ikon, indeks, dan simbol Peirce secara sistematis; (2) menjelaskan relasi triadik representamen–objek–interpretan pada setiap tanda yang ditemukan disertai kaitannya dengan penelitian terdahulu; serta (3) mengungkap bagaimana ketiga kategori tanda tersebut saling berjaln membentuk jaringan makna yang koheren dalam mengonstruksi kritik sosial-religius pengarang terhadap masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang pendekatan-pendekatan sebelumnya, melainkan menawarkan pembacaan yang lebih sistematis dan berlapis terhadap jaringan tanda dalam karya kanonik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks berbasis semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce. Metode kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa teks naratif yang bersifat non-numerik dan memerlukan interpretasi mendalam (Endraswara, 2013). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan temuan tanda-tanda semiotik secara rinci dan sistematis berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

1. Sumber Data dan Alasan Pemilihan Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis yang diterbitkan dalam kumpulan cerpen dengan judul yang sama oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku teori semiotika, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pemilihan cerpen ini sebagai objek data didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, cerpen ini merupakan karya kanonik dalam sejarah sastra Indonesia *modern* yang telah mendapat pengakuan luas sehingga representatif untuk mewakili wacana kritik sosial-religius sastra angkatan 1950–1960 (Ekasiswanto,

2020). Kedua, cerpen ini kaya akan penanda simbolik yang berakar pada budaya Minangkabau seperti surau, gelar haji, dan garin sehingga berpotensi tinggi menghasilkan variasi jenis tanda (ikon, indeks, simbol) yang memadai untuk diuraikan melalui trikotomi Peirce. Ketiga, sebagaimana dipaparkan pada bagian Pendahuluan, kajian semiotika trikotomi yang menyeluruh terhadap cerpen ini masih terbatas, sehingga data ini berpeluang menghasilkan temuan baru yang mengisi kesenjangan tersebut.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, kalimat, dialog antartokoh, dan deskripsi naratif dalam teks cerpen yang berpotensi berfungsi sebagai representamen (tanda). Unit analisis dibatasi hanya pada satuan yang secara eksplisit merepresentasikan suatu objek tertentu dan memicu interpretan tertentu dalam konteks jalan cerita, sehingga tidak seluruh kalimat dalam cerpen dijadikan unit analisis, melainkan hanya satuan-satuan yang memiliki potensi dan relevansi tanda semiotik sesuai kerangka trikotomi Peirce.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat, dan analisis teks (Harahap, 2020). Peneliti membaca cerpen secara keseluruhan, kemudian mengidentifikasi satuan-satuan bahasa yang berpotensi menjadi tanda semiotik sesuai batasan unit analisis di atas. Setiap tanda yang ditemukan dicatat dalam kartu data yang mencakup kutipan teks, kategori tanda (ikon/indeks/simbol), objek yang dirujuk, dan makna interpretan.

4. Teknik *Coding* (Pengkodean Data)

Pengkodean data dilakukan melalui prosedur *open coding* yang diadaptasi dari prosedur analisis tanda Peircean. Setiap satuan data yang berpotensi menjadi tanda diberi kode dengan format [Jenis Tanda]-[Nomor Urut]; misalnya IK-01 untuk ikon pertama, ID-01 untuk indeks pertama, dan SB-01 untuk simbol pertama. Setiap kode dicatat dalam lembar kerja (*coding sheet*) yang memuat lima kolom, yaitu: (1) kutipan/petikan teks, (2) representamen, (3) klasifikasi jenis tanda beserta justifikasi teoretisnya, (4) objek yang dirujuk, dan (5) interpretan atau makna yang dihasilkan. Pengkodean dilakukan secara iteratif: pengkodean awal dilakukan oleh peneliti utama, kemudian didiskusikan bersama anggota tim peneliti lain untuk menjaga konsistensi kategori.

5. Validitas Data

Validitas data diupayakan melalui tiga strategi. Pertama, *credibility* (kepercayaan) dibangun melalui pembacaan berulang (*multiple readings*) atas teks cerpen untuk meminimalkan bias interpretasi tunggal. Kedua, *peer debriefing* dilakukan dengan mendiskusikan hasil klasifikasi tanda bersama anggota tim peneliti dan dosen pembimbing untuk menguji konsistensi kategorisasi ikon, indeks, dan simbol. Ketiga, audit trail dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses pengkodean pada *coding sheet*, sehingga proses penafsiran dapat ditelusuri ulang dan diverifikasi oleh pembaca lain.

6. Triangulasi

Triangulasi dilakukan melalui dua jalur. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi tanda menggunakan kerangka trikotomi Peirce

dengan temuan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan berbeda terhadap cerpen yang sama misalnya pendekatan sosiologi sastra (Hadi & Murtafi'ah, 2025), hermeneutika (Mahadewi dkk., 2025), dan posmodernisme (Ekasiswanto, 2020) untuk melihat konsistensi maupun perbedaan pemaknaan. Triangulasi sumber dilakukan dengan merujuk pada beberapa edisi cetak cerpen serta sumber sekunder (artikel jurnal dan buku teori semiotika) untuk memastikan akurasi kutipan dan konsistensi penentuan objek serta interpretan yang dirumuskan.

7. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan adalah teori semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce. Dalam teori ini, Peirce menyatakan bahwa setiap tanda terbentuk dari hubungan triadik antara representamen (tanda itu sendiri), objek (yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna yang dihasilkan dari hubungan tanda dan objek) (Siddik Firmansyah, 2022). Berdasarkan relasi tanda dengan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol (Oktaviani dkk., 2022). Ikon adalah tanda yang menyerupai atau memiliki kemiripan dengan objeknya. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan eksistensial atau sebab-akibat langsung dengan objeknya. Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan sosial (Wulandari & Siregar, 2020).

8. Alur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tujuh tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah penetapan data, yaitu teks cerpen "Robohnya Surau Kami" yang dijadikan sumber utama analisis. Tahap kedua adalah identifikasi tanda, yakni pembacaan cermat terhadap teks untuk mengenali dan mengkodekan satuan lingual yang berpotensi menjadi representamen. Tahap ketiga adalah klasifikasi ikon–indeks–simbol, yaitu pengelompokan tanda yang telah teridentifikasi berdasarkan relasi representamen dengan objeknya, apakah bersifat kemiripan (ikon), kausalitas (indeks), atau konvensi (simbol).

Selanjutnya, tahap keempat adalah interpretasi representamen, yaitu penjelasan mengenai bentuk dan ciri tanda sebagaimana tanda tersebut muncul dalam teks. Tahap kelima adalah penentuan objek, yaitu penetapan rujukan atau realitas yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Tahap keenam adalah perumusan interpretan, yaitu proses menghasilkan makna dari relasi antara representamen dan objek yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap ketujuh, sebagai tahap akhir, adalah penarikan makna, yaitu sintesis menyeluruh atas makna sosial-budaya dan religius yang dikaitkan dengan konteks budaya Minangkabau serta temuan penelitian terdahulu. Ketujuh tahapan ini diterapkan secara konsisten pada setiap tanda yang teridentifikasi, sehingga proses analisis tidak berhenti pada penamaan kategori tanda semata, melainkan berlanjut hingga penarikan simpulan makna yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Cerpen "Robohnya Surau Kami"

Cerpen "Robohnya Surau Kami" mengisahkan kondisi sebuah surau yang mulai roboh dan tidak terurus. Surau tersebut dijaga oleh seorang kakek tua yang hidup dalam kemiskinan dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah

(Mahadewi dkk., 2025). Konflik utama hadir melalui cerita yang disampaikan oleh tokoh Ajo Sidi seorang "pembual ulung" tentang Haji Saleh, seorang yang sangat taat beribadah. Namun di akhirat, Haji Saleh justru dimasukkan ke neraka karena selama hidupnya ia hanya sibuk beribadah ritual tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial, ekonomi keluarga, dan peran aktif dalam masyarakat (Nugraha, 2022). Mendengar cerita ini, sang kakek penjaga surau merasa terpukul dan akhirnya mengakhiri hidupnya. Cerpen ini merupakan kritik sosial yang sangat tajam terhadap cara pandang masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Kusnita, 2024).

2. Analisis Ikon dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami"

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan atau keserupaan secara fisik maupun konseptual dengan objeknya (Wulandari & Siregar, 2020). Dalam cerpen ini ditemukan lima tanda ikon. Setiap tanda diuraikan tidak hanya sebagai daftar temuan, tetapi ditelusuri melalui adegan yang melatarinya, dianalisis secara triadik, dikaitkan dengan penelitian terdahulu, dimaknai dalam konteks sosial-budaya, dan ditutup dengan implikasinya terhadap kritik yang dibangun pengarang.

a. Surau yang Roboh

Cerpen dibuka dengan penggambaran kondisi surau yang telah lama tidak terurus: atapnya bocor, dindingnya retak dan berlubang, sementara satu-satunya orang yang masih setia menjaganya hanyalah seorang kakek tua yang hidup dalam kemiskinan. Kerusakan fisik ini digambarkan bukan sebagai peristiwa tiba-tiba, melainkan sebagai akumulasi pembiaran dari waktu ke waktu.

Secara triadik, representamen dari tanda ini adalah deskripsi fisik surau yang roboh dan tidak terawat, objek yang dirujuknya adalah kondisi moral-spiritual masyarakat yang mengalami kemerosotan, sedangkan interpretan yang dihasilkan adalah gambaran degradasi nilai keagamaan kolektif pembaca diarahkan untuk memaknai kerusakan bangunan sebagai analogi visual dari kerapuhan komitmen keagamaan warga di sekitarnya. Relasi representamen-objek pada tanda ini bersifat ikonik karena terdapat kemiripan struktural: sebagaimana bangunan meluruh sedikit demi sedikit ketika dibiarkan, kehidupan spiritual masyarakat juga meluruh secara perlahan akibat pengabaian kolektif (Mahadewi dkk., 2025).

Temuan ini sejalan dengan Hadi dan Murtafi'ah (2025) yang membaca figur kakek sebagai representasi kelas sosial rohaniwan yang terpartisi dan terpinggirkan dalam struktur masyarakat, kerusakan fisik surau dapat dibaca sebagai korelasi spasial dari peminggiran tersebut. Pendekatan Peircean di sini memperkuat sekaligus mempertajam temuan itu melalui mekanisme kemiripan tanda-objek yang eksplisit, yang tidak dibahas secara khusus dalam kajian sosiologis tersebut.

Dalam struktur sosial-budaya Minangkabau, surau bukan sekadar tempat salat, melainkan pusat pendidikan agama sekaligus ruang interaksi sosial anak nagari sejak usia dini. Robohnya bangunan ini karenanya merepresentasikan lunturnya fungsi sosial kolektif tersebut di tengah masuknya modernitas dan

individualisme yang menggeser prioritas warga dari kepentingan bersama ke kepentingan pribadi.

Ikon ini menjadi pintu masuk kritik Navis terhadap masyarakat yang membiarkan institusi keagamaan tradisional merana tanpa dukungan nyata, sekaligus meletakkan dasar tematik yang kemudian diperkuat melalui tanda-tanda indeks dan simbol pada bagian berikutnya sebuah pola yang menunjukkan bahwa ikon dalam cerpen ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi titik tolak bagi jaringan makna yang lebih luas.

b. Kakek Penjaga Surau (Garin)

Kakek digambarkan sebagai sosok tua, bungkuk, dan miskin, yang menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk beribadah dan merawat surau tanpa memiliki penghasilan tetap. Representamen berupa kelemahan fisik dan kemiskinan kakek merujuk pada objek berupa posisi ulama tradisional yang kian terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat *modern*, dengan interpretan bahwa institusi keagamaan tradisional semakin kehilangan daya tawar di hadapan perubahan sosial-ekonomi. Kaitannya dengan temuan Hadi dan Murtafi'ah (2025) memperlihatkan bahwa peminggiran ini bukan sekadar persoalan individu, melainkan pola struktural yang berulang pada figur-figur serupa dalam masyarakat. Dalam konteks Minangkabau, figur garin idealnya dihormati sebagai penjaga nilai; ketika justru diabaikan, hal ini menyiratkan pergeseran orientasi masyarakat dari penghormatan terhadap otoritas keagamaan menuju pragmatisme ekonomi sebuah implikasi kritis yang mempertegas argumen pengarang bahwa kesalehan ritual tanpa penopang sosial akan berujung pada keterasingan.

c. Haji Saleh

Tokoh Haji Saleh dikisahkan sebagai orang yang sangat rajin beribadah sepanjang hidupnya, namun mengabaikan tanggung jawab sosial di sekitarnya. Representamen dari tanda ini adalah citra dirinya sebagai ahli ibadah; objeknya adalah tipe manusia yang berorientasi tunggal pada hubungan vertikal dengan Tuhan; interpretannya adalah kritik terhadap keberagamaan yang sempit dan pasif secara sosial (Faiz, 2021). Ikon ini secara ikonik mewakili profil sosok yang dikritik pengarang karena kemiripan pola perilaku ibadah yang intensif tetapi steril dari kepedulian sosial dengan fenomena keberagamaan ritualistik yang lazim ditemukan dalam masyarakat. Dalam bingkai budaya Minangkabau yang menjunjung prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, tokoh ini menjadi ironi karena justru gagal menyeimbangkan dimensi syarak (agama) dengan adat (tanggung jawab sosial-kemasyarakatan), sehingga implikasinya adalah penegasan bahwa kesalehan personal tidak otomatis identik dengan kebajikan sosial.

d. Neraka sebagai Tempat Haji Saleh

Penggambaran neraka sebagai konsekuensi akhir yang menimpa Haji Saleh, meskipun ia rajin beribadah, menjadi representamen yang merujuk pada objek berupa akibat dari pilihan hidup yang keliru; interpretannya adalah bahwa penyesalan dan kehancuran tidak selalu datang dari dosa yang kasatmata, melainkan dari kelalaian yang tersembunyi (Ekasiswanto, 2020). Neraka dalam teks ini beroperasi secara ikonik karena menyerupai dalam pengertian

struktural kondisi kehancuran nyata yang dialami banyak orang akibat kegagalan tanggung jawab sosial di dunia, seperti kemiskinan dan keterasingan. Implikasinya, tanda ini memperluas cakupan kritik Navis dari ranah duniawi (kondisi surau, kemiskinan kakek) ke ranah eskatologis, menegaskan bahwa persoalan keseimbangan ibadah-sosial adalah persoalan yang dipandang serius hingga ke dimensi keyakinan tertinggi masyarakat.

e. Ajo Sidi sebagai Pembual

Julukan “pembual ulung” yang disematkan kepada Ajo Sidi menjadi representamen yang, alih-alih merujuk pada ketidakjujuran, justru merujuk pada objek berupa keberanian bersuara kritis di luar jalur konvensional; interpretannya adalah bahwa kebenaran sosial kerap datang dari pihak yang dianggap marginal atau tidak berwibawa secara agama. Nasution (2021) membaca tokoh ini sebagai representasi “yang politis” yang menggugat rezim partisi sosial dalam masyarakat sebuah bacaan yang selaras dengan analisis ikonik di atas: kemiripan antara status Ajo Sidi yang diremehkan dengan posisi kelompok-kelompok kritis yang sering dipinggirkan validitas suaranya dalam masyarakat yang hierarkis. Dalam masyarakat Minangkabau yang menempatkan tinggi otoritas tokoh agama, kehadiran Ajo Sidi sebagai pengkritik dari luar struktur otoritas tersebut menyiratkan pergeseran ke arah masyarakat yang lebih terbuka terhadap kritik, betapapun sumbernya tidak konvensional implikasi yang menegaskan posisi Navis sebagai “sastrawan satiris ulung” (Ensiklopedia Sastra Indonesia Kemdikbud, 2021).

3. Analisis Indeks dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami”

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial langsung dengan objeknya (Peirce, dalam Signosemio.com). Ditemukan tujuh tanda indeks, yang masing-masing diuraikan melalui pola analisis yang sama: konteks adegan, relasi triadik, kaitan dengan penelitian terdahulu, makna sosial, dan implikasi.

a. Kondisi Surau yang Tidak Terawat

Kerusakan surau yang dibiarkan tanpa perbaikan merupakan indeks karena hubungan sebab-akibatnya bersifat langsung: abainya jemaah menyebabkan fisik bangunan roboh. Representamennya adalah kondisi fisik yang rusak; objeknya adalah kurangnya perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap institusi keagamaan. Interpretannya adalah bahwa krisis kepedulian kolektif dapat dibaca langsung dari kondisi ruang publik keagamaan (Kusnita, 2024). Berbeda dengan analisis ikon pada surau di atas yang menekankan kemiripan struktural, di sini penekanannya ada pada rantai sebab-akibat antara sikap warga dan kondisi bangunan menunjukkan bagaimana satu objek yang sama (surau) dapat menghasilkan dua jenis tanda berbeda tergantung relasi representamen-objeknya. Implikasinya, indeks ini memperkuat argumen bahwa keruntuhan surau bukan takdir alami, melainkan akibat langsung dari pilihan sosial masyarakat.

b. Kemiskinan Kakek

Kondisi kakek yang hidup dari belas kasihan orang lain merupakan indeks dari sistem sosial yang tidak menghargai pengabdian keagamaan tanpa bekal ekonomi memadai. Representamen berupa kemiskinan nyata kakek merujuk

pada objek berupa struktur sosial yang timpang; interpretannya adalah bahwa kemiskinan tersebut merupakan akibat langsung dari pilihan hidup mengabdikan tanpa membangun keberdayaan ekonomi (Faiz, 2021). Dikaitkan dengan pembacaan sosiologis Hadi dan Murtafi'ah (2025), tanda ini menegaskan bahwa partisi sosial yang dialami kakek bukan hanya simbolik, tetapi juga bersifat material dan struktural. Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal dengan penekanan pada harta pusaka kolektif, kemiskinan seorang garin menjadi ironi tersendiri karena mengindikasikan lemahnya mekanisme jaminan sosial berbasis komunitas terhadap tokoh agama.

c. Bunuh Diri Kakek

Tindakan kakek mengakhiri hidupnya setelah mendengar cerita Ajo Sidi merupakan indeks dari tekanan batin yang luar biasa. Representasinya adalah tindakan bunuh diri itu sendiri; objeknya adalah keruntuhan keyakinan kakek terhadap makna hidup yang selama ini ia jalani; interpretannya adalah krisis identitas keagamaan yang tidak mampu ditanggung seorang diri (Nugraha, 2022). Tanda ini menjadi klimaks kausal dari seluruh rangkaian indeks sebelumnya: kemiskinan dan keterpinggiran yang terakumulasi akhirnya bermuara pada tragedi personal. Implikasinya, Navis menempatkan tragedi individual ini sebagai puncak kritik terhadap masyarakat yang gagal menopang tokoh agamanya secara utuh, bukan semata persoalan psikologis kakek seorang diri.

d. Cerita Ajo Sidi sebagai Provokasi

Cerita yang disampaikan Ajo Sidi tentang Haji Saleh merupakan indeks dari kritik sosial yang terarah, karena secara langsung mengakibatkan perubahan dramatis pada perilaku dan keputusan kakek (Mahadewi dkk., 2025). Representasinya adalah narasi lisan Ajo Sidi; objeknya adalah kegelisahan eksistensial yang selama ini terpendam dalam diri kakek; interpretannya adalah bahwa kritik yang tepat sasaran dapat mengguncang keyakinan yang tampak mapan sekalipun. Dikaitkan dengan pembacaan politis Nasution (2021), tanda ini memperlihatkan bagaimana wacana "yang dipinggirkan" (Ajo Sidi) dapat memiliki daya ledak yang jauh lebih besar daripada wacana arus utama.

e. Haji Saleh Masuk Neraka

Hukuman masuk neraka yang diterima Haji Saleh merupakan indeks dari hubungan sebab-akibat antara perilaku keagamaan yang tidak seimbang dengan konsekuensi ilahi. Representasinya adalah vonis neraka; objeknya adalah ibadah ritual yang tidak dibarengi amal sosial; interpretannya adalah penegasan bahwa keseimbangan ibadah-sosial merupakan syarat keberagamaan yang utuh (Ekasiswanto, 2020).

f. Dialog antara Kakek dan Ajo Sidi

Dialog antara kedua tokoh ini merupakan indeks dari ketegangan intelektual antara generasi tua yang konservatif-religius dengan generasi muda yang kritis dan progresif (Nasution, 2021). Representasinya adalah pertukaran argumen dalam dialog tersebut; objeknya adalah kesenjangan cara pandang antargenerasi terhadap makna keberagamaan; interpretannya adalah bahwa perubahan sosial keagamaan seringkali dipicu oleh benturan pandangan lintas generasi, bukan oleh konsensus yang mulus.

g. Tidak Adanya Jemaah di Surau

Sepinya surau dari jemaah merupakan indeks langsung dari memudarnya semangat keagamaan komunal masyarakat serta mulai terpinggirnnya peran surau sebagai pusat kehidupan spiritual (Hadi & Murtafi'ah, 2025). Representasinya adalah kekosongan ruang ibadah; objeknya adalah menurunnya partisipasi kolektif dalam kehidupan beragama; interpretasinya adalah pergeseran orientasi masyarakat dari kehidupan spiritual komunal menuju individualisme. Secara keseluruhan, ketujuh indeks di atas menunjukkan bahwa cerpen ini membangun logika kritik sosialnya melalui rantai sebab-akibat yang saling terhubung dari kondisi bangunan, kemiskinan, hingga tragedi personal sehingga pembaca diarahkan untuk memahami keruntuhan surau bukan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai akibat dari serangkaian pilihan sosial yang saling berkelindan.

4. Analisis Simbol dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami"

Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional, arbitrer, dan berdasarkan kesepakatan sosial-budaya (Mudjiyanto & Nur, 2013). Ditemukan enam tanda simbol dalam cerpen ini.

a. "Surau" sebagai Simbol Institusi Keagamaan

Dalam konteks budaya Minangkabau, surau bukan sekadar bangunan tempat salat, melainkan pusat sistem pendidikan agama, sosial, dan kebudayaan Minang secara turun-temurun tempat anak nagari belajar mengaji, adat, sekaligus bersosialisasi sejak kecil (Hadi & Murtafi'ah, 2025). Robohnya surau, dengan demikian, tidak dapat dimaknai secara harfiah semata. Berbeda dari analisis ikon pada bagian sebelumnya yang menekankan kemiripan bentuk fisik surau dengan kemerosotan spiritual pemaknaan simbolik di sini bersifat konvensional: representasinya adalah kata dan citra "surau" itu sendiri sebagai institusi; objeknya adalah keseluruhan tatanan nilai Islam tradisional dalam masyarakat Minang, mencakup sistem pendidikan agama, otoritas adat, dan kohesi sosial anak nagari; interpretasinya adalah bahwa robohnya surau secara simbolik berarti hancurnya tatanan nilai tersebut secara menyeluruh sebuah makna yang hanya dapat dipahami oleh pembaca yang telah memahami konvensi budaya Minangkabau, bukan oleh kemiripan bentuk semata.

Mengapa Navis memilih surau dan bukan simbol keagamaan lain seperti masjid besar atau lembaga pendidikan formal sebagai pusat kritiknya perlu dijelaskan dari konteks biografisnya. Navis lahir dan dibesarkan di lingkungan Minangkabau yang menjadikan surau sebagai institusi pendidikan informal yang lekat dengan kehidupan sehari-hari anak nagari (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022); pemilihan surau dengan demikian bukan kebetulan stilistik, melainkan strategi retorik untuk menyasar institusi yang paling dikenal dan paling dekat dengan pengalaman kolektif pembaca sasarannya, sehingga kritik yang disampaikan terasa lebih personal dan mengena.

Dalam kerangka Peirce, simbol bekerja melalui kesepakatan komunitas tanda (*interpretant community*): makna "surau roboh = keruntuhan moral" hanya dapat dipahami oleh pembaca yang berbagi konvensi budaya dan keagamaan yang sama dengan pengarang dan tokoh-tokohnya. Inilah yang membedakan

mekanisme kerja simbol dari ikon: jika ikon dipahami melalui kemiripan yang relatif dapat ditangkap lintas budaya, simbol menuntut pembaca memiliki modal kultural tertentu agar makna konvensional dapat terbaca. Implikasinya, tanda ini menjadikan cerpen ini secara khusus “berbicara” paling kuat kepada pembaca yang memahami konteks Minangkabau, sekaligus menjelaskan mengapa cerpen ini terus dibaca ulang sebagai cermin kritik keberagaman lintas generasi di Indonesia (Ekasiswanto, 2020).

b. “Haji” sebagai Simbol Status Keagamaan

Gelar “Haji” yang disandang tokoh Haji Saleh merupakan simbol konvensional dari tingkat ketaatan dan status sosial keagamaan seseorang dalam masyarakat Indonesia. Representasinya adalah gelar itu sendiri; objeknya adalah status sosial-keagamaan yang diakui secara kolektif; interpretasinya, sebagaimana ditunjukkan Mahadewi dkk. (2025), adalah dekonstruksi atas simbol tersebut: cerpen ini menunjukkan bahwa gelar haji tidak menjamin kebenaran cara beragama seseorang. Mengapa simbol ini efektif sebagai sasaran kritik adalah karena gelar haji, dalam konvensi sosial Indonesia, biasanya identik dengan otoritas moral yang tidak perlu dipertanyakan; dengan menjungkirbalikkan ekspektasi itu, Navis memaksa pembaca mempertanyakan ulang simbol-simbol otoritas keagamaan yang selama ini diterima begitu saja.

c. “Neraka” dan “Surga” sebagai Simbol Keadilan Ilahi

Neraka dan surga dalam cerpen ini bukan sekadar konsep teologis literal, melainkan simbol dari sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Representasinya adalah rujukan eskatologis tersebut; objeknya adalah standar moral kolektif tentang keseimbangan ibadah dan tanggung jawab sosial; interpretasinya adalah bahwa neraka melambangkan konsekuensi dari ketidakseimbangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial (Faiz, 2021). Dalam masyarakat yang religius seperti Minangkabau, penggunaan simbol eskatologis ini bekerja efektif karena menyentuh keyakinan yang paling fundamental, sehingga kritik sosial yang disampaikan terasa memiliki bobot moral tertinggi, bukan sekadar kritik sosiologis biasa.

d. “Garin” sebagai Simbol Pengabdian Tulus

Peran kakek sebagai garin atau penjaga surau merupakan simbol dari pengabdian yang tulus namun tidak produktif secara sosial. Representasinya adalah peran dan gelar “garin” itu sendiri; objeknya adalah nilai pengabdian yang dijunjung tinggi dalam konvensi keagamaan; interpretasinya adalah bahwa figur ini menjadi simbol dari potensi kebaikan yang tidak dikembangkan secara optimal (Kusnita, 2024) sebuah kritik terhadap bentuk kesalehan yang pasif secara sosial.

e. “Ajo Sidi” sebagai Simbol Modernisme Kritis

Tokoh Ajo Sidi sebagai “si pembual” yang sesungguhnya adalah pemikir kritis merupakan simbol dari kaum intelektual *modern* yang mempertanyakan nilai-nilai tradisional dan konvensi keagamaan yang stagnan. Representasinya adalah peran naratifnya sebagai pencerita; objeknya adalah kesadaran kritis yang menantang konvensi lama; interpretasinya, merujuk pada Nasution (2021), adalah bahwa figur ini merepresentasikan suara alternatif yang menggugat rezim wacana dominan dalam masyarakat.

f. “Roboh” sebagai Simbol Kehancuran Moral

Kata “robok” dalam judul cerpen merupakan simbol paling sentral dari keseluruhan narasi. Representasinya adalah kata itu sendiri; objeknya adalah keseluruhan tatanan moral, nilai, dan kepercayaan yang telah lama dipertahankan masyarakat; interpretasinya adalah bahwa secara konvensional dalam tradisi sastra Indonesia, kata “robok” atau “runtuh” melambangkan keruntuhan tatanan tersebut (Ekasiswanto, 2020). Sebagai simbol yang ditempatkan dalam judul, tanda ini berfungsi sebagai kunci pembaca (*interpretive key*) yang mengarahkan pemaknaan seluruh tanda ikon dan indeks lain dalam cerpen ke satu tema besar yang sama: kehancuran akibat pengabaian kolektif.

Secara keseluruhan, keenam simbol di atas memperlihatkan bahwa Navis tidak hanya menggunakan simbol keagamaan secara acak, melainkan secara sengaja memilih simbol-simbol yang akrab dan bermakna kuat dalam konvensi budaya Minangkabau dan keislaman Indonesia surau, haji, neraka/surga, garin sehingga kritik yang disampaikan memiliki daya jangkauan kultural yang luas sekaligus kedalaman makna yang hanya dapat ditangkap penuh oleh pembaca yang memahami konteks tersebut.

5. Rekapitulasi Temuan Tanda Semiotik

Tabel 1. Rekapitulasi Tanda Semiotik Trikotomi Peirce dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami"

No.	Jenis Tanda	Tanda yang Ditemukan	Jumlah
1	Ikon	Surau robok, Kakek garin, Haji Saleh, Neraka, Ajo Sidi	5
2	Indeks	Surau tidak terawat, kemiskinan kakek, bunuh diri, cerita Ajo Sidi, Haji Saleh masuk neraka, dialog tokoh, surau sepi	7
3	Simbol	Surau (institusi), gelar Haji, neraka/surga, garin, Ajo Sidi (modernisme), kata "robok"	6
Total			18

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan total 18 tanda semiotik yang terdiri atas 5 ikon, 7 indeks, dan 6 simbol. Dominasi indeks menunjukkan bahwa cerpen ini sangat kaya dengan hubungan sebab-akibat yang membangun logika narasi kritik sosial dan religiusnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Siregar (2020) yang menemukan pola serupa dalam cerpen bertema sosial-religius, di mana tanda indeks cenderung mendominasi karena teks lebih banyak membangun hubungan kausalitas antara kondisi sosial dan akibatnya.

6. Pemaknaan Menyeluruh: Jaringan Tanda dalam Cerpen

Ketiga jenis tanda ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" tidak berdiri sendiri melainkan membentuk jaringan makna yang kohesif. Secara keseluruhan, tanda-tanda ini mengkonstruksi tiga tema besar: (1) kritik terhadap pemahaman agama yang sempit dan ritualistik, (2) degradasi fungsi institusi keagamaan tradisional dalam modernitas, dan (3) pentingnya keseimbangan antara ibadah vertikal dan tanggung jawab horizontal.

Dalam perspektif semiotika Peirce, cerpen ini beroperasi pada level semiosis yang tinggi, di mana setiap tanda memicu interpretan baru yang terus berkembang dalam benak pembaca (Signosemio.com). Navis berhasil membangun sistem tanda yang berlapis: pada permukaan, pembaca membaca cerita tentang seorang kakek dan seorang pembual; namun pada lapisan yang lebih dalam, pembaca berhadapan dengan kritik terhadap cara beragama yang tidak produktif secara sosial (Ekasiswanto, 2020).

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra yang baik menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem tanda yang mengundang pembaca untuk aktif dalam proses pembentukan makna (Mudjiyanto & Nur, 2013). A.A. Navis, melalui pilihan setiap tanda dalam cerpennya, membuktikan kemampuannya sebagai "sastrawan satiris ulung" yang mampu menyampaikan kritik sosial yang tajam dalam kemasan narasi yang sederhana namun sarat makna (Ayoindonesia.com, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce terhadap cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, cerpen "Robohnya Surau Kami" mengandung kekayaan tanda semiotik yang dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis tanda trikotomi Peirce, yaitu 5 tanda ikon, 7 tanda indeks, dan 6 tanda simbol, dengan total 18 tanda yang berhasil diidentifikasi.

Kedua, tanda-tanda ikon dalam cerpen ini berperan dalam membangun representasi tokoh dan kondisi fisik yang mencerminkan keadaan spiritual dan sosial masyarakat. Tanda indeks membentuk jaringan hubungan sebab-akibat yang menopang logika kritik sosial pengarang. Sementara tanda simbol mengangkat makna ke level yang lebih abstrak, menyentuh nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau dan Indonesia pada umumnya.

Ketiga, analisis semiotika trikotomi Peirce terbukti efektif dan produktif dalam membedah lapisan makna karya sastra pendek. Melalui kerangka ini, makna-makna yang tersembunyi di balik narasi permukaan cerpen dapat diungkap secara sistematis dan komprehensif.

Keempat, cerpen "Robohnya Surau Kami" melalui sistem tandanya menyampaikan kritik yang relevan: bahwa keberagamaan yang sejati tidak cukup hanya pada dimensi ritual ibadah, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian semiotika trikotomi Peirce dapat diterapkan lebih luas pada karya-karya sastra Indonesia lainnya untuk mengungkap kekayaan makna yang dikandungnya. Selain itu, pendekatan ini sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah dan tinggi sebagai salah satu metode membaca kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriaansz, R. H. Y., & Paramita, S. (2024). Analisis Semiotika Makna Ketersinggungan terhadap Agama dan Unsur Politik dalam Stand Up Comedy. *Koneksi*, 8(2), 362–370. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27616>
- [2] Asif, M., & Aslam, A. (2024). A Peircean semiotic analysis of House Stark in *A Game of Thrones*. *Studia Neophilologica*, 97(1), 74–89. <https://doi.org/10.1080/00393274.2024.2367973>
- [3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). A. A. Navis. Kemendikbudristek. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3397/a.-a.-navis>
- [4] Budiyo. (2026). Meaning dislocation and ideological production: A semiotic analysis of anti-corruption and Pancasila discourses in the Indonesian legal system. *International Journal for the Semiotics of Law*, 39(1), 143–165. <https://doi.org/10.1007/s11196-025-10329-1>
- [5] Ekasiswanto, R. (2020). Analisis cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis dalam perspektif posmodernisme Linda Hutcheon. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 32–48. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54566>
- [6] Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.
- [7] Fakhrurozi, J., Suganda, D., Meilinawati, L., & Darmayanti, N. (2025). Construction of Islamic identity in the Lampung community leadership system through folk poetry. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), Article 2451494. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451494>
- [8] Hanifah, N., Saputri, S., & Nugroho, R. A. (2025). Analisis ikon, indeks, dan simbol semiotika karakter Juki dalam naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 533–548, <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25278>
- [9] Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- [10] Jaya, A. A., Amir, J., & Juanda, J. (2025). Makna tanda dalam iklan kecantikan: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3035–3051, <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6486>
- [11] Kadir, H. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Drama Panggoba Karya La Ode Gusman Nasiru: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3834–3840. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.958>
- [12] Mardiana, L., & Shomary, S. (2023). Kajian Semiotika dalam Kumpulan Puisi Gazal Hamzah Karya Marhalim Zaini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 150–169. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.13600>
- [13] Nugraha, A. S. (2022). Analisis unsur intrinsik cerpen "Robohnya Surau Kami" karya Ahmad Ali Navis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 229–236, <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.108>
- [14] Oktaviani, S., Tyas, O., & Agustina. (2022). Analisis makna tanda ikon, indeks, dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce pada film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293–310, <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>

- [15] Pramaskara, T. E. (2022). Analisis semiotika Peirce pada sampul Majalah Tempo edisi Jokowi beserta bayangan Pinokio. *Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209–222. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>
- [16] Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103–116. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>